

TESIS

**RENTABILITAS USAHA DAN RASIO KECUKUPAN MODAL
MINIMUM BANK PEMBANGUNAN DAERAH SELURUH
INDONESIA DI TENGAH KRISIS PANDEMIK COVID-19**

*BUSINESS PROFITABILITY AND MINIMUM CAPITAL
ADEQUACY RATIO OF REGIONAL DEVELOPMENT BANKS
ALL INDONESIAN IN THE MIDDLE OF THE COVID-19
PANDEMIC CRISIS*



ISWADI AYUB

A012201015

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

RENTABILITAS USAHA DAN RASIO KECUKUPAN MODAL MINIMUM BANK PEMBANGUNAN DAERAH SELURUH INDONESIA DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID 19

disusun dan diajukan oleh :

ISWADI AYUB
A012201015

telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **31 DESEMBER 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM
Nip. 19600703 199203 1 001

Ketua Program Studi
Magister Manajemen



Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M. Si., CIPM
Nip. 19600703 199203 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si
Nip. 19680629 199403 1 002

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
Nip. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Iswadi Ayub
Nim : A012201015
Program studi : Magister Manajemen
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan Judul **RENTABILITAS USAHA DAN RASIO KECUKUPAN MODAL MINIMUM BANK PEMBANGUNAN DAERAH SELURUH INDONESIA DI TENGAH KRISIS PANDEMIK COVID-19** Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 14 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Iswadi Ayub

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program S2 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Banyak hambatan yang penulis temukan dalam penulisan tesis ini. Namun, dengan kerja keras dan tekad besar serta adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini pada akhirnya dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis haturkan terimakasih yang kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Syamsu Alam, S.E., M.Si., CIPM selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar,
- 2) Bapak Prof. Dr. H. Syamsu Alam, S.E., M.Si., CIPM dan Dr. Muhammad Sobarsyah, SE., M.Si selaku Komisi Penasihat yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, dan arahnya,
- 3) Ibu Prof. Dra. Hj. Dian A.S Parawansa, M.Si, P.hD, Ibu Prof. Dr. Ria Mardiana Yusuf, SE., M.Si, dan Ibu Dr. Fauziah Umar, SE., M.Si.
- 4) Seluruh staf Jurusan Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin tanpa terkecuali atas waktu dan tenaganya,
- 5) Kedua orangtua, Andi Ayub Manaf dan Andi Rosma, Muchtar Noer Jaya dan Masrurah Muchtar yang senantiasa memberi segala bentuk dukungan,
- 6) Susiana Muchtar sebagai istri serta anak-anak kami Ahmad Isyana Zaujan, Aisyah Issiana Zaujan dan Almira Issiana Zaujan yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi dalam proses penyelesaian studi.

- 7) Jajaran direksi Bank Sulselbar, rekan sejawat dan segenap staf divisi syariah Bank Sulselbar.
- 8) Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Bila terdapat kekurangan dalam proses penyusunan tesis ini dari segi materi, teknik penyelesaian, maupun penulisan, dengan segala kerendahan hati, penulis mohonkan maaf. Akhir kata, semoga tesis ini dapat menjadi khazanah baru di tengah luasnya bentangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 2021

Peneliti

ABSTRAK

ISWADI AYUB. *Rentabilitas Usaha dan Rasio Kecukupan Modal Minimum Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia di Tengah Krisis Pandemi Covid-19-* (dibimbing oleh Syamsu Alam dan Sobarsyah).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap rasio kecukupan modal (CAR), menganalisis pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap rasio kecukupan modal (CAR), menganalisis pengaruh biaya operasional berbanding pendapatan (BOPO) terhadap rasio kecukupan modal (CAR), serta menganalisis pengaruh ROA, NIM, atau BOPO yang paling dominan terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

Analisis yang dilakukan untuk melihat pengaruh rasio rentabilitas (RoA, NIM Dan BOPO) terhadap rasio permodalan pada bank BPD di Indonesia dalam kurun waktu krisis pandemic Covid19 (2019-2020) Adapun data berupa rasio keuangan diolah menggunakan Program IBM SPSS dengan teknik analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CAR. Hal ini berarti tinggi rendahnya ROA tidak-selalu berpengaruh terhadap CAR, Variabel NIM tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CAR. Hal ini berarti tinggi rendahnya NIM tidak selalu berpengaruh terhadap CAR. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel CAR. Hal ini berarti semakin tinggi BOPO maka akan menurunkan CAR, begitu pula sebaliknya semakin rendah BOPO akan meningkatkan CAR. Adapun BOPO menunjukkan pengaruh dominan terhadap variabel CAR.

Kata kunci: CAR, BOPO, NIM, ROA.



ABSTRACT

ISWADI AYUB. *Business Profitability and Minimum Capital Adequacy Ratio of Regional Development Banks Throughout Indonesia in the Midst of Covid-19 Pandemic Crisis* (supervised by **Syamsu Alam** and **Sobarsyah**)

The aim of this study is to analyze the effect of return on assets (ROA) on capital adequacy ratio (CAR), the effect of net interest margin (NIM) on capital adequacy ratio (CAR), the effect of operating costs versus income (BoPo) on capital adequacy ratio (CAR), and the most dominant effect of ROA, NIM, or BoPo on capital adequacy ratio (CAR). This analysis also aims to see the effect of profitability ratios (ROA, NIM, and BoPo) on the capital ratio of Regional Development Banks (BPD) throughout Indonesia during the Covid19 pandemic crisis from 2019 to 2020.

The data in the form of financial ratios were processed using IBM SPSS program with multiple regression analysis technique.

The results show that ROA variable has no significant positive effect on the CAR variable. This means that the high and low ROA does not always affect the CAR. NIM variable does not have a significant positive effect on the CAR variable. This means that the high and low NIM does not always affect the CAR. BOPO variable has a significant negative effect on the CAR variable. This means that the higher the BOPO is, the lower the CAR is. Conversely, the lower the BOPO is, the higher the CAR is. BOPO shows the dominant effect on the CAR variable.

Keywords: CAR, BOPO, NIM, ROA



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Perbankan.....	12
2.1.1. Definisi Perbankan	12
2.2 Manajemen Resiko.....	16
2.2 Tinjauan Empiris	35
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	42
3.1 Kerangka Konseptual	42
3.2 Hipotesis	44
BAB IV METODE PENELITIAN	46
4.1. Rancangan Penelitian	46
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
4.3. Populasi dan Sampel	46
4.4. Metode Pengumpulan Data.....	47
4.5. Jenis dan Sumber Data.....	47
4.6. Teknik Analisis Data.....	48
4.7. Pengujian Asumsi Klasik	51
4.8. Definisi Operasional variabel penelitian.....	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
5.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
5.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	58
5.3. Uji Asumsi Klasik.....	58

5.4. Uji Regresi Linier Berganda.....	62
5.5. Pengujian Hipotesis.....	63
5.6. Pembahasan	65
BAB VI PENUTUP	72
6.1. Kesimpulan	72
6.2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara dipengaruhi kondisi industri pendukung. Industri perbankan merupakan salah satu industri yang sangat berperan dalam mendukung perkembangan ekonomi, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Penyaluran dana dalam bentuk kredit akan meningkatkan perkembangan industri pada sektor riil yang mendukung pertumbuhan perekonomian negara dan mengurangi tingkat pengangguran. Perkembangan industri perbankan Indonesia sudah mengalami pasang surut, baik yang mendorong pertumbuhan ekonomi, maupun yang menghambat. Krisis keuangan yang terjadi di Asia pada 1998, dan imbas dari krisis di Amerika tahun 2008 serta krisis di kawasan Eropa di tahun 2011, merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga yang dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas industri perbankan. Perbaikan tersebut tidak hanya dari sisi bank sebagai suatu perusahaan yang berorientasi pada laba, namun juga meningkatkan pengetahuan para bankir, dan mendorong praktik penerapan manajemen yang lebih baik didalam mengelola bank.

Perkembangan industri perbankan Indonesia sudah mengalami pasang surut, baik yang mendorong pertumbuhan ekonomi, maupun yang menghambat. Krisis keuangan yang terjadi di Asia pada 1998, dan imbas dari krisis di Amerika tahun 2008 serta krisis di kawasan Eropa di tahun 2011, merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga yang dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas industri perbankan. Perbaikan tersebut tidak hanya dari sisi

bank sebagai suatu perusahaan yang berorientasi pada laba, namun juga meningkatkan pengetahuan para bankir, dan mendorong praktik penerapan manajemen yang lebih baik didalam mengelola bank.

Perkembangan industri perbankan Indonesia sudah mengalami pasang surut, baik yang mendorong pertumbuhan ekonomi, maupun yang menghambat. Krisis keuangan yang terjadi di Asia pada 1998, dan imbas dari krisis di Amerika tahun 2008 serta krisis di kawasan Eropa di tahun 2011, merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga yang dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas industri perbankan. Perbaikan tersebut tidak hanya dari sisi bank sebagai suatu perusahaan yang berorientasi pada laba, namun juga meningkatkan pengetahuan para bankir, dan mendorong praktik penerapan manajemen yang lebih baik didalam mengelola bank.

Salah satu pilar API menyatakan pentingnya menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko. Lingkungan internal dan eksternal perbankan yang berkembang pesat disertai dengan risiko kegiatan usaha bank yang semakin kompleks, menuntut bank untuk menerapkan manajemen risiko yang memadai dan dilaksanakan secara disiplin. Penerapan manajemen risiko pada perbankan sangat penting dalam menciptakan industri perbankan yang sehat dan terintegrasi, agar bisnis bank dijalankan dalam koridor risiko yang tetap terkendali. Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada gilirannya akan menciptakan industri perbankan yang semakin sehat.

Penerapan manajemen risiko tidak dimaksudkan untuk menghambat pertumbuhan bisnis bank, namun dimaksudkan untuk dapat memastikan, bahwa risiko dalam bisnis yang dijalankan, diketahui dan disadari oleh bank, dan diupayakan agar risiko tersebut masih berada dalam koridor toleransi risiko bank, sesuai kebijakan yang sudah ditentukan oleh bank. Secara umum risiko didefinisikan oleh Tampubolon (2004) sebagai bentuk-bentuk peristiwa yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang atau sebuah intuisi untuk mencapai tujuannya. Sedangkan Risiko bank menurut Robert bahwa Risiko bank dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari tingkat kemungkinan sebuah peristiwa yang terjadi disertai konsekuensi dari peristiwa tersebut pada bank. Bank Indonesia dalam regulasi bank Indonesia mengenai manajemen Risiko mendefinisikan Risiko sebagai “Potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bank”.

Penerapan manajemen risiko pada bank juga berperan dalam meningkatkan *shareholder value*, memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai apa sebenarnya potensi kerugian di masa mendatang, menentukan berapa banyak modal yang diperlukan untuk menutup berbagai risiko dan menghitung potensi *return* atau imbal hasil yang diharapkan sesuai besarnya modal.

Penerapan manajemen risiko bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku otoritas pengawas bank, akan membantu dan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank yang dapat memengaruhi permodalan bank. Modal bank sendiri merupakan komponen penting untuk melindungi dana

nasabah di bank. Hal ini penting dilakukan mengingat permasalahan yang terjadi pada satu bank akan dengan mudah merembet pada bank lainnya.

Pada akhir tahun 2020, perekonomian global berangsur menunjukkan pemulihan meskipun pertumbuhan ekonomi sebagian besar negara masih mengalami kontraksi. Perbaikan tersebut tak lepas dari berbagai upaya penanganan dan pencegahan penyebaran COVID-19 dengan disertai kebijakan ekspansi di sektor fiskal dan moneter. Sentimen pemulihan ekonomi global tersebut khususnya dari Tiongkok yang mengalami proses pemulihan relatif lebih cepat dan membaiknya harga komoditas global mendorong perbaikan transaksi perdagangan internasional. Kombinasi perbaikan permintaan eksternal dengan ekspansi fiskal dan moneter serta upaya penanganan pandemi COVID-19 di domestik juga menjadi pendorong utama pemulihan ekonomi Indonesia. Pada triwulan IV-2020, ekonomi Indonesia berkontraksi -2,19% (yoy), sedikit lebih baik dari kontraksi sebesar -3,49% (yoy) pada triwulan III-2020. Dengan demikian, sepanjang tahun 2020 ekonomi domestik tercatat mengalami kontraksi sebesar -2,07% (yoy). Kontraksi pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah kasus baru COVID-19 dan tingkat mortalitas yang masih meningkat dan kemudian diikuti pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi aktivitas dan mobilitas masyarakat dan berdampak pada melemahnya konsumsi dan investasi.

Sejalan dengan itu, pemulihan aktivitas industri perbankan juga tertahan akibat lemahnya permintaan kredit sebagaimana terefleksi dari pertumbuhan kredit yang berkontraksi -2,41% (yoy) pada Desember 2020 ditengah DPK yang tumbuh tinggi sebesar 11,11% (yoy). Hal ini membuat intermediasi perbankan menurun

dengan rasio LDR tercatat sebesar 82,24% sementara kondisi likuiditas perbankan tercatat cukup memadai. Terjaganya kondisi likuiditas perbankan tercermin dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang jauh di atas *threshold* masing-masing sebesar 146,72% dan 31,67%. Seiring dengan itu, ketahanan perbankan secara umum juga terjaga yang terlihat dari CAR yang cukup tinggi yaitu sebesar 23,41%. Namun demikian, potensi berlanjutnya peningkatan risiko kredit dan terjadinya penurunan rentabilitas perbankan harus diwaspadai karena cepat atau lambat hal tersebut akan menggerus permodalan bank di masa mendatang, khususnya jika proses pemulihan ekonomi berjalan lamban.

Pada Desember 2020, rentabilitas BUK masih terjaga meskipun ROA perbankan turun menjadi 1,59% dari 2,47% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh laba yang berkontraksi cukup dalam sebesar -30,98% (yoy) dari 4,28% (yoy), sebagai dampak dari kualitas kredit debitur yang menurun seiring dengan pandemi COVID-19.

Secara umum, penurunan ROA mengikuti tren penurunan suku bunga dan NIM. NIM tercatat turun menjadi 4,45% dari 4,91% seiring dengan pendapatan bunga bersih yang berkontraksi sebesar -2,21% (yoy) dari 2,69% (yoy). Penurunan pendapatan bunga utamanya disebabkan oleh berkontraksinya pendapatan bunga dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank.

Sementara itu, BOPO perbankan tercatat meningkat menjadi 86,58% dari 79,39% pada tahun sebelumnya. Peningkatan BOPO dipengaruhi oleh melambatnya pendapatan operasional yang tercatat hanya tumbuh 5,97% (yoy) setelah tahun sebelumnya tumbuh 12,87% (yoy). Perlambatan tersebut sejalan

dengan rendahnya permintaan kredit terc ketiga bukan bank yang berkontraksi - 8,65% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 7,85% (yoy). tercermin dari turunnya pendapatan bunga dari kredit yang diberikan kepada pihak.

Tabel 1.1. Rentabilitas CAR Perbankan

Rasio	BUMN		BUSN Devisa			
	Des '19	Des '20	Des '19	Des '20		
ROA	2,81%	1,43%	2,10%	1,56%		
NIM	5,26%	4,63%	4,47%	4,24%		
BOPO	76,39%	86,62%	81,59%	84,66%		
CAR	21,18%	18,82%	22,26%	25,48%		
Rasio	BPD		KCBA		Industri	
	Des '19	Des '20	Des '19	Des '20	Des '19	Des '20
ROA	2,15%	2,04%	3,27%	2,37%	2,47%	1,59%
NIM	5,95%	5,72%	4,09%	2,83%	4,91%	4,45%
BOPO	79,56%	80,60%	83,86%	93,53%	79,39%	86,58%
CAR	21,19%	22,11%	50,38%	54,61%	23,40%	23,89%
Rasio	BUKU 1		BUKU 2			
	Des '19	Des '20	Des '19	Des '20		
ROA	1,17%	-0,38%	1,42%	1,31%		
NIM	4,87%	3,37%	4,81%	4,57%		
BOPO	89,55%	103,91%	88,32%	91,71%		
CAR	25,13%	30,60%	25,44%	24,57%		
Rasio	BUKU 3		BUKU 4			
	Des '19	Des '20	Des '19	Des '20		

ROA	1,72%	1,24%	3,14%	1,84%
NIM	3,98%	3,51%	5,48%	4,92%
BOPO	87,40%	90,53%	72,31%	82,69%
CAR	25,34%	29,60%	22,00%	21,02%

Sumber: SPI Desember 2020

Pada periode laporan, permodalan BUK masih sangat memadai dengan sebagian besar (92,80%) berupa modal inti. Pada Desember 2020, modal inti berkontraksi 1,60% (yoy) seiring dengan berkontraksinya laba.

Selain itu, ATMR BUK juga tercatat berkontraksi lebih dalam dibandingkan kontraksi pada modal. ATMR BUK berkontraksi sebesar -3,27% (yoy), menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,50% (yoy), seiring dengan perlambatan kredit. Sementara itu, modal juga berkontraksi -1,25% dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,50% (yoy). ATMR yang berkontraksi lebih dalam membuat CAR BUK naik sebesar 49 bps (yoy) menjadi 23,89%. Nilai rasio CAR yang berada jauh di atas *threshold* tersebut menunjukkan kemampuan bank yang memadai dalam menyerap risiko.

Ansori, H. R. (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa diperlukan manajemen yang baik bagi Bank Umum konvensional maupun Bank Umum Syariah untuk mengatasi risiko yang akan terjadi. Bank harus memiliki prosedur dan tata kelola berkualitas yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan perhitungan manajemen risiko yang bisa dilihat dari Capital Adequacy Ratio (CAR).

Berdasarkan kepemilikan bank, CAR tertinggi berada pada KCBA yaitu 54,61%. Tingginya CAR KCBA tersebut antara lain karena ditopang oleh dukungan pendanaan setara modal dari *head office* serta penempatan wajib KCBA dalam Surat Berharga berkualitas tinggi yang diperhitungkan sebagai CEMA dan memiliki bobot risiko cukup rendah dalam perhitungan ATMR. Penelitian sebelumnya dari Buchory, H. A. (2016) menemukan bahwa:

The condition of not optimal BPD profitability is a condition that is influenced by several factors. capital adequacy ratio (CAR) is one that can determine the profitability of regional development banks.

Dari informasi data diatas sementara disimpulkan bahwa fungsi intermediasi perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia masih baik ditunjukkan dengan pertumbuhan aset usaha khususnya Dana Pihak Ketiga walaupun kredit mengalami perlambatan yang mengindikasikan kehati hatian perbankan yang lebih selektif menyalurkan kredit. Dari laporan profil Industri Perbankan menunjukkan bahwa rasio Rentabilitas atau kemampuan Bank dalam menghasilkan produktivitas pengelolaan aset secara umum mengalami tekanan di mana rasio ROA, NIM dan BoPo perbankan rerata turun termasuk kelompok Bank BPDSI. Dan dari laporan tersebut pula bahwa terdapat gejala khusus di mana saat perbankan mengalami tekanan rentabilitas di mana hal tersebut dapat terindikasi menggerus rasio kecukupan modal, namun terlihat untuk kelompok Bank di luar Bank Himbara termasuk di dalamnya BPDSI, terkanan pada rentabilitas justru berdampak positif pada rasio kecukupan modal yang mengalami pertumbuhan dan berada di atas batas standar pemenuhan.

Dari penelitian terdahulu yang salah satunya ditulis dalam laporan Jurnal tahun 2017 yang disusun oleh Mutia Sari dan Edi Zulfiar dengan judul Pengaruh LDR, NPL dan RoA terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah rentang tahun 2011-2015, Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable LDR, NPL dan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan secara bersama-sama LDR, NPL dan ROA terbukti berpengaruh signifikan terhadap CAR. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dalam model regresi sebesar 0.094% perubahan variabel CAR disebabkan ketiga variabel yang diteliti, sedangkan sisanya 90.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diajukan ke dalam penelitian ini

Dari uraian diatas maka penulis akan mengkaji tentang pengaruh dan signifikansi dari rasio rentabilitas bank terhadap rasio kecukupan modal minimum Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia selama periode krisis kesehatan (Pandemic Covid19) tahun 2019-2020 maka penulis ingin membahas dalam bentuk Tugas Akhir yang berjudul “ **Rentabilitas Usaha Dan Rasio Kecukupan Modal Minimum Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia Di Tengah Krisis Pandemik Covid19**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan bahasan yang diuraikan diatas, dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)?

2. Apakah *Net interest margin* (NIM) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)?
3. Apakah biaya operasional berbanding pendapatan (BoPo) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)?
4. Apakah ROA, NIM, atau BoPo secara yang paling dominan terhadap rasio kecukupan modal (CAR)?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui:

1. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap rasio kecukupan modal (CAR).
2. Untuk menganalisis pengaruh *Net interest margin* (NIM) terhadap rasio kecukupan modal (CAR).
3. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional berbanding pendapatan (BoPo) terhadap rasio kecukupan modal (CAR).
4. Untuk menganalisis pengaruh ROA, NIM, atau BoPo yang paling dominan terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut:

1.4.1 Secara praktis :

Agar dapat menganalisa dan mendesain strategi usaha dan permodalan bank ke depan mengantisipasi situasi perubahan di lingkungan usaha mendukung tujuan para pemangku kepentingan.

1.4.2 Secara akademisi

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan satu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan pengelolaan bank yang berdampak positif
- b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan
- c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perbankan

2.1.1. Definisi Perbankan

Menurut undang Undang perbankan No. 10 tahun 1998 Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya; Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak;

Menurut Kasmir (2013:25), perbankan adalah kegiatan menghimpun dana (funding) dan menyalurkan dana (lending). Sedangkan menurut Darmawi (2012:1), pengertian perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

2.1.2. Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya

a. Bank Sentral

Menurut UU No.3 Tahun 2004, Bank Sentral adalah lembaga negara yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah dari suatu negara, merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan serta menjalankan fungsi sebagai *lender of the last resort*. Bank sentral yang dimaksud

adalah bank Indonesia. UU RI No. 3 Tahun 2004 Pasal 7, dijelaskan tujuan bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian.

b. Bank Umum

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (commercial bank). Bank umum mempunyai banyak kegiatan.

Adapun kegiatan-kegiatan bank umum yang utama antara lain:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, dan tabungan;
- b) Memberikan kredit;
- c) Menerbitkan surat pengakuan utang;
- d) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan nasabah maupun untuk kepentingan bank itu sendiri;
- e) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan atau dengan pihak ketiga;

- f) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga; dan
- g) Melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum. BPR dalam melakukan kegiatannya tidak sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh bank konvensional (bank umum). Ada kegiatankegiatan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR, yaitu:

- 1) Menerima simpanan berupa giro,
- 2) Mengikuti kliring,
- 3) Melakukan kegiatan valuta asing,

2. Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya

a. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, dll. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi.

Contoh Bank DKI, Bank Jateng, dan sebagainya.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga dipertunjukkan untuk swasta pula. Contohnya Bank Muamalat, Bank Danamon, Bank Central Asia, Bank Lippo, Bank Niaga, dan lain-lain.

c. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya ABN AMRO bank, City Bank, dan lain-lain.

3. Jenis Bank Berdasarkan Kegiatan Operasionalnya

a. Bank Konvensional

Bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil. Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit.

b. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.

2.2 Manajemen Resiko

2.2.1 Pengertian Risiko

Pengertian Risiko – Pada dasarnya kehidupan manusia selalu berkisar antara ketidak pastian yan berkepanjangan dan cenderung terus menerus keadaan seperti inilah lazim disebut sebagai suatu risiko.

Bahwa sesungguhnya manusia itu selalu menghadapi yang namanya risiko, karena memang pada hakekatnya manusia merupakan suatu obyek tumpuan risiko, yang sebagaimana sifat hakiki manusia itu sendiri. Jadi bisa kita ambil kesimpulan bahwa yang namanya suatu risiko tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia , disamping tersebut tidak ada seorangpun yang dapat bebas dari suatu risiko.

Arti dan pengertian risiko, sebenarnya tidak bisa langsung dijawab, mengingat begitu luasnya ruang lingkup serta banyaknya segi-segi yang mempengaruhinya. Disamping tersebut juga karena banyaknya pendapat dari para sarjana dan ilmuan yanag memberikan pengertian dan batasnya sesuai dengan sudut pandang dan titik berat dari mana seseorang tersebut melihat dan mengamatinya.

Pengertian risiko adalah suatu keadaan dimana terdapat unsur ketidakpastian dan unsur bahaya, akibat atau konsekuensi dari suatu proses yang sedang berlangsung maupun kejadian yang akan datang. Semua aktivitas individu maupun aktivitas

organisasi pasti mengandung yang namanya risiko didalamnya karena mengandung unsur ketidakpastian. Suatu Risiko bisa terjadi dikarenakan tidak ada atau kurangnya informasi tentang sesuatu hal yang akan terjadi di masa yang akan datang, baik itu berupa hal baik

Soemarno. Menurut Soemarno pengertian risiko adalah suatu kondisi yang timbul karena adanya ketidakpastian dengan seluruh konsekuensi yang tidak menguntungkan yang mungkin terjadi.

Coso. Menurut coso erm 2004, pengertian risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat berpengaruh terhadap suatu pencapaian tujuan organisasi.

Griffin. Menurut griffin pengertian risiko adalah ketidakpastian tentang suatu peristiwa di masa depan atas hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Arthur Williams dan Ricard. Menurut arthur williams dan Ricard pengertian risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama beberapa periode tertentu menguntungkan ataupun hal yang merugikan.

Hanafi. Menurut hanafi pengertian risiko adalah bahaya, dari suatu akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat dari sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan akan datang.

Herman Darmawi menurut herman darmawi pengertian risiko adalah probabilitas suatu hasil yang berbeda dengan yang diharapkan.

Subekti menurut subekti pengertian risiko adalah kewajiban memikul kerugian yang disebabkan karena suatu kejadian diluar kesalahan salah satu pihak.

A. Abas Salim Menurut a. abas salim pengertian risiko adalah ketidakpastian (uncertainty) yang mungkin mengakibatkan peristiwa kerugian (loss).

Ahli Statistik Menurut ahli statistik pengertian risiko merupakan derajat penyimpangan suatu nilai disekitar suatu posisi sentral atau disekitar titik rata-rata.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengertian risiko menurut KBBI adalah segala kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan perusahaan

2.2.2 Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah proses mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, mengendalikan, dan berusaha menghindari, meminimalkan, atau bahkan menghilangkan risiko yang tidak dapat diterima.

Dalam hal ini risiko berkaitan dengan pendekatan atau metodologi dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis.

Dalam KBBI arti kata risiko adalah hasil dari tindakan yang tidak menyenangkan (merugikan, membahayakan). Ketidakpastian ini bisa dalam bentuk ancaman, pengembangan strategi, dan mitigasi risiko.

Dalam suatu perusahaan, manajemen risiko (*risk management*) adalah proses perencanaan, pengaturan, kepemimpinan, dan mengendalikan kegiatan organisasi untuk meminimalkan risiko pendapatan perusahaan.

Beberapa ahli di bidang manajemen menjelaskan apa itu manajemen risiko, termasuk:

Menurut Fahmi,

Manajemen risiko adalah bidang ilmu yang secara khusus membahas bagaimana organisasi menerapkan langkah-langkah dalam memetakan semua masalah menggunakan pendekatan manajemen yang sistematis dan komprehensif.

Menurut Djojosoedarso

Manajemen risiko adalah penerapan fungsi manajemen dalam manajemen risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Ini termasuk kegiatan dalam perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, memimpin/mengkoordinasi, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program manajemen risiko.

Menurut Tampubolon

Manajemen risiko adalah proses yang diarahkan dan proaktif yang bertujuan untuk mengakomodasi kemungkinan kegagalan dalam satu atau bagian dari suatu transaksi atau instrumen.

Siahaan (2007)

Pengertian Manajemen Risiko Menurut Siahaan adalah perbuatan (praktik) dengan manajemen risiko, menggunakan metode dan peralatan untuk mengelola risiko sebuah proyek.

Wiliam et.al (1995:27)

Pengertian Manajemen Risiko Menurut William et.al adalah suatu aplikasi dari manajemen umum yang mencoba untuk mengidentifikasi, mengukur dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian pada sebuah organisasi.

Smith (1990)

Pengertian Manajemen Risiko Menurut Smith adalah proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut.

Clough dan Sears (1994)

Pengertian Manajemen Risiko Menurut Clough dan Sears adalah suatu pendekatan yang komprehensif untuk menangani semua kejadian yang menimbulkan kerugian.

Noshworthy (2000:600)

Pengertian Manajemen Risiko Menurut Noshworthy adalah *Implementation of measures aimed at reducin the like lihood of those threats occuring and minimissing any damage if they do; Risk analysis and risk control form the basis of risk management where risk control is the application of suitable controls to gain a balance between security, usability and cost.*

Djohanputro (2008)

Pengertian Manajemen Risiko Menurut Djohanputro adalah proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko.

NIST (Stoneburner et al.,2001;E-2)

Pengertian Manajemen Risiko Menurut NIST adalah The total process of identifying, controlling, and mitigating information system related risks; encompasses risk assesment; cost-benefit analysis; implementation, test and security evaluation of safeguards. Manajemen risiko adalah proses dari mengidentifikasi, mengontrol dan meringankan sistem informasi terkait risiko dan melingkupi pengkajian risiko, analisa manfaat biaya, dan pemilihan, implementasi, pengetesan dan evaluasi keamanan dari usaha perlindungan.

Australia/New Zealand Standards (1999)

Pengertian Manajemen Risiko Menurut Australia/New Zealand Standards adalah suatu proses yang logis dan sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi, mengendalikan, mengawasi, dan mengkomunikasikan risiko yang berhubungan dengan segala aktivitas, fungsi atau proses dengan tujuan perusahaan mampu meminimalisasi kerugian dan memaksimalkan kesempatan. Implementasi dari manajemen risiko ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko sejak awal dan membantuk membuat keputusan untuk mengatasi risiko tersebut.

2.2.3. Risiko dalam Perbankan

1. Pengertian Risiko

Smith (1990) manajemen risiko sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut. Linsley dan Shrives (2006), pengungkapan risiko dalam

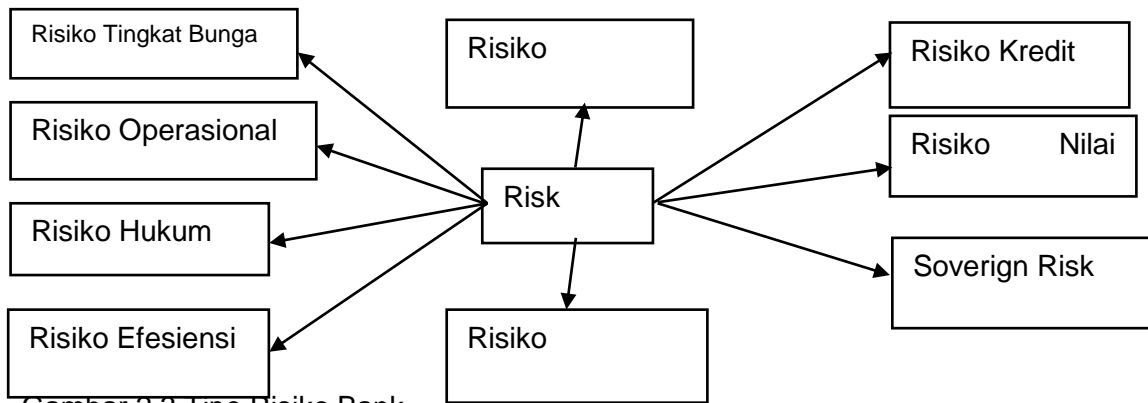
laporan tahunan saat ini, disediakan dalam beberapa bentuk atau format, namun tidak dalam bentuk yang mudah dipahami oleh para *stakeholder*.

Risiko merupakan potensi terjadinya suatu peristiwa yang mampu memberikan pengaruh negatif dapat menimpa siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Tidak terkecuali dalam bisnis perbankan. Risiko usaha atau *business risk* bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Dan Risiko itu tergantung bagaimana cara pandang para pengelola dalam bisnis perbankan melihat suatu risiko tersebut.

Beberapa definisi mengenai risiko, tergantung jenis keperluan risiko tersebut. Sebagai contoh, secara umum risiko didefinisikan oleh Tampubolon (2004) sebagai bentuk-bentuk peristiwa yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang atau sebuah intuisi untuk mencapai tujuannya. Sedangkan Risiko bank menurut Robert bahwa Risiko bank dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari tingkat kemungkinan sebuah peristiwa yang terjadi disertai konsekuensi dari peristiwa tersebut pada bank. Bank Indonesia dalam regulasi bank Indonesia mengenai manajemen Risiko mendefinisikan Risiko sebagai "Potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bank".

2. Jenis-jenis Risiko dalam Perbankan

Setiap kegiatan penempatan dana yang dilakukan oleh bank, maka didalamnya melekat Risiko yang harus ditanggung, jenis-jenis risiko yang mungkin muncul dalam penempatan dana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.3 Tipe Risiko Bank

Sumber: Tampubolon (2004)

a. Risiko Likuiditas

Adalah Risiko yang timbul karena tidak dapat dipenuhinya kewajiban pada saat dibutuhkan yang diakibatkan oleh tidak cukupnya alat likuiditas pada bank. Krisis pembiayaan ini dapat timbul karena pertumbuhan atau ekspansi kredit di luar rencana adanya peristiwa yang tidak terduga, hilangnya kepercayaan masyarakat sehingga menarik dana mereka dari bank, atau bencana nasional.

Alat likuid yang tersedia adalah kas penempatan pada bank Indonesia dan giro pada bank lain. Sedangkan *short term borrowing* adalah jumlah giro dan kewajiban yang segera lainnya.

b. Risiko Tingkat Bunga

Adalah risiko yang timbul karena perubahan tingkat bunga, sebagai akibat *mismatch position* yang dilakukan bank, yaitu perbedaan bunga antara sumber dana dengan penggunaan dana, yang diakibatkan oleh berfluktuasinya tingkat bunga di pasar uang.

c. Risiko Kredit

Adalah risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. Risiko ini dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank, seperti penyaluran pinjaman, kegiatan treasury dan investasi. Risiko ini dapat juga timbul karena kinerja satu atau lebih debitur yang buruk dalam hal ini karakter dari debitur. Pengaturan BI dalam menghindari risiko kredit adalah:

- 1) Tata cara penetapan kolektibilitas aktiva produktif
- 2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif minimum yang wajib dibentuk adalah
 - a) Cadangan umum minimal 1% dari total aktiva produktif
 - b) Cadangan khusus sekurang-kurangnya
 - c) 5% x kredit perhatian khusus
 - d) 15% x aktiva produktif kurang lancar
 - e) 50% x aktiva produktif diragukan
 - f) 100% x kredit dan surat berharga macet yang masih tercatat dalam pembukuan bank masing-masing setelah dikurangi agunan tunai.
- 3) Kualitas aset merupakan salah satu aspek penilaian tingkat kesehatan bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya, meliputi :
 - a) Kredit yang diberikan

- b) Penempatan pada Bank lain
- c) Surat-surat berharga, Penyertaan

d. Risiko manajemen

Risiko yang dimaksud penyebabnya dari dalam bank itu sendiri antara lain kerusakan fisik pada aktiva tetap atau sumber daya lainnya atau mungkin menyangkut tidak tersedianya aktiva yang diperlukan pada saat diperlukan tepat pada waktunya. Pihak manajemen juga bisa menimbulkan Risiko pada kelompok ini, sehingga bisa terjadi manipulasi data.

e. Exchange risk

Merupakan Risiko yang timbul karena adanya perubahan *exchange rate* yang sangat fluktuatif, Risiko tersebut menjadi akan terealisasi apabila Bank mempunyai:

- 1) *Net Exchange position*
 - a) Apabila bank mempunyai posisi long (*overbought*) sementara untuk valuta tersebut kursnya cenderung melemah
 - b) Apabila terjadi depresiasi bank akan menderita kerugian.
 - c) Apabila terjadi apresiasi bank akan untung
 - d) Apabila bank mempunyai posisi short (*over sold*) maka posisi yaitu bank akan laba jika terjadi penurunan kurs dan akan menderita kerugian jika kurs semakin menguat.
- 2) *Swap position* yaitu apabila terdapat *mismatched maturity* dari transaksi *swap*.
Cara mengatasinya:
 - a) *Interest rate swap*
 - b) *Future rate agreement*

- c) Penajaman analisis *sensitive rate*

f. Sovereign Risk

Adalah Risiko yang timbul karena suatu negara debitur melarang pembayaran suatu utang kepada kreditur di negara lain. Hal ini biasanya dikarenakan adanya pembatasan pengeluaran devisa oleh negara yang bersangkutan.

- a) Setiap pemerintah mempunyai hak prerogatif untuk mengontrol keluar masuknya *foreign exchange* dari negara yang dimaksud
- b) Risiko ini timbul bukan karena debitur di negara tersebut tidak mampu atau tidak mau membayar utangnya, tetapi karena pemerintahnya tidak memperkenankan untuk melakukan pembayaran utang luar negeri.

g. Legal Risk

Adalah risiko yang ditimbulkan sebagai akibat dari pelanggaran peraturan atau yang ditimbulkan karena aspek yuridis yang berkaitan dengan kegiatan operasional yang secara legal tidak memberikan perlindungan yang memadai bagi bank. Untuk menghindari Risiko ini bank harus mempunyai mekanisme kontrol untuk memastikan keabsahan setiap surat berharga dan dokumen berharga lainnya yang ada pada bank serta cara penyimpanan yang aman. Selain itu juga, bank harus dapat memastikan bahwa seluruh aspek operasionalnya yang dilakukan tidak bertentangan atau melanggar norma dan hukum perbankan yang berlaku.

h. Risiko Efisiensi

Risiko ini dihitung dengan menggunakan komponen yang terdapat dalam laporan rugi/laba yaitu *incomes*, *cost* dan *expenses*.

Juga menghitung penggunaan dana bank yang dialokasikan untuk *fixed asset* dan investasi lainnya. Rasio keuangan dalam Risiko ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Net interest margin* (NIM) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam efisiensi penggunaan dana serta seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari bunga dana yang telah diinvestasikan.

$$NIM = \frac{\text{Interest income} - \text{interest expenses}}{\text{Average interest earning asset}} \times 100$$

NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Koch dan Scott, 2000).

Riyadi (2006) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. NIM mengukur kemampuan *earning asset*/aktiva produktif atas hasil pendapatannya (*net interest income/NII*). *Earning asset* terdiri dari surat-surat berharga, surat-surat berjangka, pinjaman, penyertaan dan aktiva valuta asing.

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin

kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Suharman (2007) menyatakan semakin tinggi rasio, menunjukkan semakin rendah kemungkinan bank mengalami kebangkrutan.

- 2) Biaya operasional berbanding pendapatan (BOPO) adalah untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100$$

BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) bahwa rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Bank Indonesia (Surat Edaran Intern BI, 2004) menjelaskan bahwa efisiensi operasi dapat diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan

operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Surat Edaran Intern BI,2004).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

i. Risiko Operasional

Yaitu Risiko yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional bank sehari-hari, yang diantaranya disebabkan oleh keputusan pemberian kredit dilakukan oleh pejabat yang tidak sesuai dengan kewenangannya. Di samping itu juga bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih *prudent* untuk pemberian fasilitas baik kepada pemilik maupun pengurus bank.

3. Pengawasan Bank Berdasarkan Risiko

Dalam menjalankan tugas pengawasan bank, saat ini BI melaksanakan sistem pengawasannya dengan menggunakan 2 pendekatan yakni pengawasan berdasarkan kepatuhan (*compliance based supervision*) dan pengawasan berdasarkan risiko (*risk based supervision/ RBS*). Dengan adanya pendekatan RBS tersebut, bukan berarti mengesampingkan pendekatan berdasarkan kepatuhan, namun merupakan upaya untuk menyempurnakan sistem pengawasan sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan perbankan. Secara bertahap, pendekatan pengawasan yang diterapkan oleh BI akan beralih menjadi sepenuhnya pengawasan berdasarkan risiko.

a. **Pengawasan Berdasarkan Kepatuhan** (*Compliance Based Supervision*)

Pendekatan pengawasan berdasarkan kepatuhan pada dasarnya menekankan pemantauan kepatuhan bank untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan operasi dan pengelolaan bank. Pendekatan ini mengacu pada kondisi bank di masa lalu dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank telah beroperasi dan dikelola secara baik dan benar menurut prinsip-prinsip kehati-hatian.

b. **Pengawasan Berdasarkan Risiko** (*Risk Based Supervision*)

Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko merupakan pendekatan pengawasan yang berorientasi ke depan (*forward looking*). Dengan menggunakan pendekatan tersebut pengawasan/pemeriksaan suatu bank difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (*inherent risk*) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (*risk control system*). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank. Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko memiliki siklus pengawasan sebagai



berikut:

Gambar 1. Siklus Pengawasan Berdasarkan Risiko (Bank Indonesia)

2.2.4. Permodalan Bank

1. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

CAR atau rasio kecukupan modal yang dihitung dengan membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan total aktiva tertimbang menurut risiko (*classified assets*) saat ini ditetapkan minimum sebesar 8%. Angka ini merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar *BASEL*

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva

administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administratif (Manullang, 2002). Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0 - 100%. Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus atau formula sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal = Modal Inti + Modal Pelengkap

ATMR = Neraca Aktiva + Neraca Administrasi

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia No. 53/KMK.017/1999 dan No. 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 yang menegaskan pencapaian rasio kewajiban pemenuhan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus). Ketentuan CAR tersebut prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku standar CAR secara Internasional, yaitu sesuai standar Bank for International settlement (BIS).

Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat digunakan berbagai ukuran antara lain adalah rasio *return on asset*

(ROA) dan *return on equity* (ROE).

a. *Return on Asset*

Rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatannya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. *Return on asset* dapat diperoleh dengan menggunakan

rasio berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

b. *Return on Equity*

Bagi pemilik bank lebih tertarik pada berapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dilihat dari

kepentingan pemilik digunakan rasio *return on equity* (ROE) yaitu:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuiti}}$$

2. Modal Inti dan Modal Pelengkap

Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan modal bagi kantor cabang bank yang berkedudukan di luar negeri. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas:

a. Modal inti

Secara garis besar modal inti dalam perbankan terdiri dari:

- a) Modal disetor oleh pemilik
- b) Agio saham. Diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c) Modal sumbangan. Diperoleh kembali dari sumbangan saham,
- d) Cadangan umum. Dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak,
- e) Cadangan tujuan. EAT yang disisihkan untuk tujuan tertentu
- f) Laba yang ditahan. EAT yang tidak dibagikan.
- g) Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lain setelah diperhitungkan pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- h) Laba Tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran ulang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.

Jumlah modal inti adalah sebagaimana tersebut pada huruf a s/d h di atas, dikurangi dengan:

- 1) *Goodwill* yang ada dalam pembukuan bank

- 2) Kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap. Dari selisih penilaian kembali aktiva tetap.
- 2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif. Membebani laba rugi tahun berjalan, maksimum sebesar 1,25% dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
- 3) Modal pinjaman (sebelumnya disebut modal kuasi) yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal

2.2 Tinjauan Empiris

Manullang (2002) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh rentabilitas (ROA dan ROE) terhadap peningkatan CAR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rentabilitas baik rentabilitas ekonomi maupun rentabilitas usaha tidak signifikan untuk meningkatkan nilai CAR pada Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN). Hasil pengujiannya didukung oleh besarnya nilai koefisien korelasi yang sangat kecil yakni sebesar $R = 0,128$.

Sugiyanto dkk (2002) menunjukkan bahwa enam rasio keuangan: ROE, *rasio cost of fund*, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, rasio pendapatan bunga

dalam penyelesaian terhadap hasil bunga, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia (diproksi melalui CAR) satu tahun sebelum gagal.

Soendoro (2001) menunjukkan bahwa ROA, *cumulative profitability*, *debt service ratio*, *ratio equity multiplier*, dan *ratio liquidity* mampu memprediksi CAR untuk periode kurang dari satu tahun. Haryati (2001) melakukan analisis kebangkrutan bank menunjukkan bahwa ROA, rasio efisiensi, dan LDR mampu membedakan CAR pada bank yang bangkrut dan sehat. Etty dan Aryati (2000) dalam penelitiannya yang memprediksi *financial distress* pada Sektor Perbankan yang Go Public menggunakan tiga belas (13) rasio keuangan. hasilnya hanya *Operating Profit Margin* (OPM) yang mampu memprediksi kebangkrutan bank (diproksi melalui CAR).

Almilia dan Kristijadi (2003) Rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan financial distress suatu perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan financial distress suatu perusahaan. Sedangkan tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan financial distress suatu perusahaan adalah a) Rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S). b) Rasio financial leverage yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA). c) Rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL). d) Rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (GROWTH NI/TA)

Artin (2006) yang menyebutkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap CAR. BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR. FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR Bank Umum Syariah. Selain itu, dapat dilihat hubungan FDR dengan CAR yaitu, saat FDR tinggi yang disebabkan pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit dapat menyebabkan CAR menurun (dengan asumsi CAR digunakan untuk menutupi kekurangan dana tersebut).

Winduastri (2001) hasil penelitian menyimpulkan bahwa a) Faktor yang berpengaruh terhadap penentuan besarnya aktiva produktif yaitu analisa *trend* dan volume harga *asset liability management* untuk memproyeksi pertumbuhan aktiva produktif yang dievaluasi sebagai kebijakan dan strategi bank untuk memanfaatkan *idle-fund*, daya serap pasar yang menggunakan jasa bank dan meminimalkan *cost of fund* agar memiliki daya saing dengan bank lain. b) Besarnya pengaruh ALMA terhadap rentabilitas bank sebesar 98% yang berarti terdapat pengaruh yang kuat pada *asset liability management* (LDR, Investing Ratio) terhadap rentabilitas bank (ROA).

Suryana (1999) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sumberdana/liability yang terdiri dari giro, tabungan, deposito, pinjaman yang diterima dengan aktiva produktif/asset yang pada akhirnya berkorelasi dengan kinerja hubungan tersebut tercermin dari perolehan laba/rugi yang diperoleh masing-masing cabang.

Priyono (1999) hasil penelitian tersebut maka penulis mengemukakan bahwa a) Pengelolaan bank yang menggunakan pendekatan dari segi *asset liability*

management (ALM), dalam hal ini melihat keragaan usaha bank dari beberapa unsur, yaitu dipandang dari sisi manajemen likuiditas, manajemen gap, manajemen valuta asing, dan manajemen *earning/ investasi*. Dengan demikian pola pengelolaan bank dengan memperhatikan baik segi statis maupun dinamis yang selalu terjadi dalam dunia perbankan. b) Dengan sudut pandang yang didasarkan atas empat hal tersebut di atas maka terdapat beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk menunjukkan keragaan usaha bank adalah:

Segi manajemen likuiditas: RR (*reserve requirement*) atau GWM (Giro Wajib Minimum), LDR (*loan to deposit ratio*), Segi Manajemen GAP: *net interest margin* (NIM), Segi manajemen valuta asing : NOP (*net open position*), PDN (Posisi Devisa Netto). dan Segi manajemen *earning / investasi* : ROA (*return on asset*), ROE (*return on equity*), ROEA (*return on earning asset*), CAR (*capital adequacy ratio*).

Fitrianto dan Mawardi (2006) Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal tidak hanya berpengaruh pada keenam faktor tersebut namun juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dan kondisi makro ekonomi. Margaretha dan Setyaningrum (2011) menemukan hubungan negatif *NPL* dan *CAR*. Ahmet dan Hasan (2011) juga menemukan bahwa risiko kredit dapat mempengaruhi kecukupan modal suatu bank. Fitrianto dan Mawardi (2006) dimana *NPL* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CAR*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada matrik hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Nama	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Manullang Laurence (2002)	ROA, ROE, CAR	Analisis regresi	ROA dan ROE tidak signifikan untuk meningkatkan nilai CAR
Sugiyanto dkk (2002)	CAR, ROE, COF, NIM, LDR, BOPO	Analisis Diskriminan Linier	Kelima rasio mampu memprediksi kebangkrutan bank (diproksi melalui CAR) satu tahun sebelum gagal
Soendoro (2001)	CAR, ROA, <i>cummulative profitability, debt service ratio, ratio equity multiplier, dan ratio likuidity</i>	Uji beda sampel dengan include statistik Oneway Anova	Kelima rasio tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank (diproksi melalui CAR) satu tahun sebelum di likuidasi
Haryati (2001)	CAR, ROA, rasio efisiensi. dan LDR	Metode ANOVA dan Binary Regression Logistic Analysis	Rasio tersebut mampu membedakan CAR pada bank yang bangkrut dan sehat
Etty dan Aryati (2000)	CAR1,CAR2,ETA, RORA,ALR,NPM, OPM,ROA,ROE, BOPO, PBTA, EATAR, LDR	Analisis Regresi dan Multivariate <i>Discriminant Analysis</i>	Hanya OPM yang mampu membedakan CAR bank yang sehat dan yang gagal

Januarti (2002)	CAR, NIM, ROA, <i>Core, Insider, Overhead</i>	Uji Univariate dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov dan Uji Multivariate	Kelima rasio (NIM, ROA, Core, Insider, Overhead) tersebut mampu memprediksi kebangkrutan bank (diproksi CAR) satu tahun sebelum bangkrut
Almilia dan Kristijadi (2003)	Rasio profit margin, Rasio financial leverage, Rasio likuiditas, Rasio pertumbuhan	Binary Regression Logistic Analysis	Rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan financial distress suatu perusahaan
Artin (2006)	CAR, ROA, BOPO, FDR	Binary Regression Logistic Analysis	ROA, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR. FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR Bank Umum Syariah
Suryana (1999)	Giro, tabungan, deposito, pinjaman dan kinerja keuangan	Korelasi	Terdapat hubungan antara sumberdana/liability yang terdiri dari giro, tabungan, deposito, pinjaman yang diterima dengan aktiva produktif/asset yang pada akhirnya berkorelasi dengan kinerja

Fitrianto dan Mawardi (2006)	CAR, NPL, NPA, ROE, BOPO, ROA dan LDR	Analisis regresi	NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR
Olalekan, A., dan Adeyinka, S. (2013).	<i>Capital adequacy and banks' profitability: An empirical evidence from Nigeria. American International Journal of Contemporary Research, 3(10), 87-93.</i>	<i>Capital Adequacy; Profitability</i>	<i>The findings for the primary data analysis revealed a non-significant relationship but the secondary data analysis showed a positive and significant relationship between capital adequacy and profitability of bank. This implies that for deposit-taking banks in Nigeria, capital adequacy plays a key role in the determination of profitability. It was discovered that capitalization and profitability are indicators of bank risk management efficiency and cushion against losses not covered by current earnings.</i>

Sumber: Studi Empiris (2021)